

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lueng Gayo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya dengan luas wilayah 36 KM<sup>2</sup> yang terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun Pasi Lapang, Dusun Cot Balam dan Dusun Cot Reudep dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pasi Timon
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cot Trap
4. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Suak Ulee

Jumlah data penduduk di Desa Lueng Gayo sebanyak 580 jiwa, laki-laki sebanyak 291 jiwa perempuan sebanyak 279 jiwa yang terdiri dari 166 kepala keluarga. Jumlah PUS yang menggunakan kontrasepsi aktif sebanyak 161 orang.

#### 4.2. Hasil Penelitian

##### 4.2.1. Analisa Univariat

**Tabel 4.1.** Distribusi frekuensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Pengetahuan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Baik	15	24,2
2	Cukup	35	56,5
3	Kurang	12	19,4
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4.1. dapat dilihat distribusi frekuensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 35

orang (56,5%), dan yang terendah mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 orang (19,4%).

**Tabel 4.2.** Distribusi frekuensi sikap PUS tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Sikap	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Positif	2	3,2
2	Negatif	60	96,8
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4.2, dapat dilihat distribusi frekuensi sikap PUS tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 60 orang (96,8%), dan yang terendah mempunyai sikap yang positif yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).

**Tabel 4.3.** Distribusi frekuensi pendidikan PUS tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Tinggi	11	17,7
2	Rendah	51	82,3
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4.3. dapat dilihat distribusi frekuensi pendidikan PUS tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi berpendidikan rendah yaitu sebanyak 51 orang (82,3%), dan yang terendah berpendidikan baik yaitu sebanyak 11 orang (17,7%).

**Tabel 4.4.** Distribusi frekuensi sumber informasi PUS tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Sumber Informasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Mendapatkan	7	11,3
2	Tidak Mendapatkan	55	88,7
	<b>Jumlah</b>	<b>62</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4.4. dapat dilihat distribusi frekuensi sumber informasi PUS tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi tidak mendapatkan informasi yaitu

sebanyak 55 orang (88,7%), dan yang terendah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 7 orang (11,3%).

**Tabel 4.5.** Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Peran Tenaga Kesehatan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Maksimal	2	3,2
2	Cukup Maksimal	9	14,5
3	Kurang Maksimal	51	82,3
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4.5. dapat dilihat distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi kurang maksimal yaitu sebanyak 51 orang (82,3%), dan yang terendah maksimal yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).

**Tabel 4.6.** Distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Penggunaan Alat Kontrasepsi	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Menggunakan	2	3,2
2	Tidak Menggunakan	60	96,8
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>	<b>100</b>

Pada Tabel 4.6. dapat dilihat distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo yang tertinggi tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 60 orang (96,8%), dan yang terendah menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).

#### 4.2.2. Analisis Bivariat

##### 1. Hubungan Pengetahuan PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

**Tabel 4.7.** Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Pengetahuan	Kontrasepsi				Jumlah		P = value
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	2	3,2	13	21	15	24,2	0,039
2	Cukup	0	0	35	56,5	35	56,5	
3	Kurang	0	0	12	19,4	12	19,4	
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>3,2</b>	<b>60</b>	<b>96,8</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4.7. dapat dilihat hasil tabulasi silang antara pengetahuan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 15 orang PUS dengan pengetahuan baik, 2 orang (3,2%) menggunakan kontrasepsi pria dan 13 orang (21%) tidak menggunakan kontrasepsi pria. Tabulasi silang antara pengetahuan suami dengan penggunaan kontrasepsi dari 35 orang PUS dengan pengetahuan cukup semua responden tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 35 orang (56,5%). Tabulasi silang antara pengetahuan suami dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 12 orang PUS dengan pengetahuan kurang semua responden tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 12 orang (19,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  di dapat nilai *p value* 0,039 ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria

## 2. Hubungan Sikap PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

**Tabel 4.8.** Tabulasi Silang Hubungan sikap PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Sikap PUS	Kontrasepsi				Jumlah		P = value
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%	
		f	%	f	%			
1	Positif	2	3,2	0	0	2	3,2	0,00
2	Negatif	0	0	60	96,8	60	96,8	
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>3,2</b>	<b>60</b>	<b>96,8</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4.8. dapat dilihat hasil tabulasi silang antara hubungan sikap PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 2 orang PUS yang mempunyai sikap positif terhadap kontrasepsi pria menggunakan kontrasepsi pria yaitu 2 orang (3,2%) dan hasil tabulasi silang antara hubungan sikap PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 60 PUS yang mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi pria semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 60 responden (96,8%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  di dapat nilai *p value* 0,000 ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara sikap PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria

## 3. Hubungan pendidikan PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

**Tabel 4.9.** Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Pendidikan PUS	Kontrasepsi				Jumlah		P = value
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%	
		f	%	f	%			
1	Tinggi	2	3,2	9	14,5	11	17,7	0,02
2	Rendah	0	0	51	82,3	51	82,3	
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>3,2</b>	<b>60</b>	<b>96,8</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4.9. dapat dilihat hasil tabulasi silang antara hubungan pendidikan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 11 orang PUS yang berpendidikan tinggi 2 orang (3,2%) PUS menggunakan kontrasepsi pria dan 9 orang (14,5%) PUS tidak menggunakan kontrasepsi pria. Hasil tabulasi silang antara hubungan pendidikan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria, dari 51 orang PUS yang berpendidikan rendah semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria (82,3%)

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  di dapat nilai *p value* 0,002 ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria

#### 4. Hubungan Sumber Informasi dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

**Tabel 4.10.** Tabulasi Silang Hubungan Sumber Informasi dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Sumber Informasi	Kontrasepsi				Jumlah		P = value
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%	
		f	%	f	%			
1	Mendapatkan	2	3,2	5	8,1	7	11,3	0,00
2	Tidak Mendapatkan	0	0	55	88,7	55	88,7	
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>3,2</b>	<b>60</b>	<b>96,8</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4.10. dapat dilihat hasil tabulasi silang antara hubungan sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 7 orang PUS yang mendapatkan informasi tentang kontrasepsi pria 2 orang (3,2%) menggunakan kontrasepsi pria dan 5 orang (8,1%) tidak menggunakan kontrasepsi pria. Hasil tabulasi silang antara hubungan sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 55 orang PUS yang tidak mendapatkan informasi tentang kontrasepsi

pria semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 55 orang (88,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  di dapat nilai *p value* 0,000 ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria

### 5. Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

**Tabel 4.11.** Tabulasi Silang Peran Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018

No.	Tenaga Kesehatan	Kontrasepsi				Jumlah		P = value
		Menggunakan		Tidak Menggunakan		F	%	
		f	%	f	%			
1	Maksimal	1	1,6	1	1,6	2	3,2	0,00
2	Cukup Maksimal	1	1,6	8	12,9	9	14,5	
3	Kurang Maksimal	0	0	51	82,3	51	82,3	
<b>Jumlah</b>		<b>2</b>	<b>3,2</b>	<b>60</b>	<b>96,8</b>	<b>62</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4.11 dapat dilihat hasil tabulasi silang antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 2 orang PUS yang maksimal mendapatkan peran tenaga kesehatan menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 1 orang (1,6%) dan tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 1 orang (1,6%). Hasil tabulasi silang antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 9 orang PUS yang cukup maksimal mendapatkan peran tenaga kesehatan menggunakan kontrasepsi pria sebanyak 1 orang (1,6%), dan tidak menggunakan kontrasepsi pria sebanyak 8 orang (12,9%). Hasil tabulasi silang antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria dari 51 orang PUS yang kurang maksimal

mendapatkan peran tenaga kesehatan semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak 51 orang (82,3%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  di dapat nilai *p value* 0,000 ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara Peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria

### **4.3. Pembahasan**

#### **4.3.1 Hubungan Pengetahuan PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018**

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara pengetahuan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari lima belas orang PUS dengan pengetahuan baik, dua orang tiga koma dua persen menggunakan kontrasepsi pria dan tiga belas orang dua puluh satu persen tidak menggunakan kontrasepsi pria. Tabulasi silang antara pengetahuan suami dengan penggunaan kontrasepsi dari tiga lima orang PUS dengan pengetahuan cukup semua responden tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak tiga puluh lima orang lima enam koma enam persen. Tabulasi silang antara pengetahuan suami dengan penggunaan kontrasepsi pria dari dua belas orang PUS dengan pengetahuan kurang semua responden tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak dua belas orang Sembilan belas koma empat persen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *chi-square* pada  $\alpha = 0,05$  di dapat nilai *p value* nol koma nol tiga sembilan ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria

Penelitian yang dilakukan oleh Paradika Megawati dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Suami tentang KB dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria dengan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional menunjukkan bahwa pengetahuan suami tentang KB baik sebanyak 43 orang (20,8%), cukup 91 orang (44,0%), kurang sebanyak 73 orang (35,2%) dengan perhitungan korelasi statistic menggunakan *spearman rank* di dapatkan hasil *p value* atau *sig (2-tailed)* yaitu  $0,000 < 0,05$ . Yang menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan suami tentang KB dengan penggunaan kontrasepsi pada suami di Desa Bulurejo, Juwiring, Klaten. (18)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lina Astuty dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi suami dalam menggunakan alat kontrasepsi dengan jenis penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional di dapatkan hasil bahwa pengetahuan responden yaitu 30 orang (54,54%) dari 55 orang masuk dalam kategori kurang. (19)

Penelitian yang dilakukan oleh Happi Apriasih dengan judul Hubungan antara Pengetahuan Suami tentang Alat Kontrasepsi Pria dengan Penggunaan Kontrasepsi di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasik Malaya dengan jenis penelitian kuantitatif dengan metode analitik dengan Desain Case Control menunjukkan bahwa setengah pengetahuan responden termasuk dalam kategori kurang yaitu sebanyak 136 orang (60,4) dari 225 responden, hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak (55,1%) responde yang berpengetahuan baik tidak menggunakan kontrasepsi pria dan sebanyak (96,3%) responden yang

perpengathuan kurang tidak menggunakan kontrasepsi. Berdasarkan hasil analisis di dapat *p value* sebesar 0,000 (20)

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Semakin baik pengetahuan individu tentang masalah kesehatan, akan sangat membantu dalam pencegahan terjadinya masalah kesehatan tersebut. Pengetahuan akan membentuk sikap PUS, dan akhirnya akan memahami akan masalah penggunaan kontrasepsi pria. (16)

Rendahnya pengetahuan suami tentang KB mempengaruhi persepsi suami tentang penggunaan alat kontrasepsi pada laki-laki karena salah satu yang menentukan persepsi seseorang adalah pengetahuan yang ia miliki. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang sesuatu akan memiliki persepsi yang lebih positif terhadap hal tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi negatif tentang sesuatu akan membuat individu tersebut memiliki sikap dan perilaku yang negatif juga terhadap hal tersebut. (21)

Asumsi peneliti rendahnya pengetahuan PUS tentang kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo dipengaruhi oleh kurangnya wawasan yang dimiliki oleh PUS tentang kontrasepsi pria hal tersebut terlihat dari jawaban responden yang banyak menjawab bahwa penggunaan kontrasepsi kondom sangat mengganggu dan tidak praktis serta mereka beranggapan bahwa senggama terputus terjadi pada suami yang ejakulasi dini dan mereka juga banyak yang menjawab bahwa senggama terputus dilakukan bila tidak mengalami gairah seksual hal tersebut menunjukkan

bahwa banyak responden yang belum memahami tentang senggama terputus disebabkan oleh kebanyakan PUS di Desa Lueng Gayo mempunyai pendidikan rendah serta kurangnya kemauan PUS untuk mencari informasi tentang kontrasepsi Pria karena PUS di Desa Lueng Gayo masih banyak yang memiliki pemikiran bahwa kontrasepsi pria adalah hal yang tidak dibutuhkan oleh mereka.

#### **4.3.2 Hubungan Sikap PUS dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018**

Dari hasil tabulasi silang antara hubungan sikap PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari dua orang PUS yang mempunyai sikap positif terhadap kontrasepsi pria menggunakan kontrasepsi pria yaitu dua orang tiga koma dua persen dan hasil tabulasi silang antara hubungan sikap PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari enam puluh PUS yang mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi pria semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak enam puluh responden sembilan enam koma delapan persen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square pada  $\alpha = \text{nol koma nol lima}$  di dapat nilai p value nol koma nol nol nol ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara sikap PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kistijah dalam penelitian tentang Hubungan Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Suami dalam menentukan Jenis Alat kontrasepsi dengan metode penelitian observasi dengan pendekatan cross sectional menunjukkan bahwa sikap suami terhadap pemilihan jenis kontrasepsi menunjukkan bahwa 83 orang (85,5%) mempunyai sikap tidak baik dan 13 orang (13,5%) mempunyai sikap yang baik terhadap pemilihan kontrasepsi dan hubungan sikap suami dalam menentukan alat kontrasepsi menunjukkan

hubungan yang signifikan yaitu p value 0,000 hal ini menunjukkan bahwa sikap suami mempunyai hubungan dengan pemilihan kontrasepsi. (22)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati Amin dengan judul sikap terhadap alat dan metode kontrasepsi pada pria pasangan usia subur (PUS) di Kecamatan Kota Lama dengan metode penelitian survei deskriptif menunjukkan bahwa sikap pria terhadap alat dan metode kontrasepsi pria yang tertinggi mempunyai sikap negatif yaitu 106 orang (52%) dan yang mempunyai sikap positif terhadap kontrasepsi sebanyak 98 orang (48%). (23)

Penelitian Paradika yang berjudul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Suami tentang KB dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria dengan jenis penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional menunjukkan sikap suami yang negatif terhadap penggunaan kontrasepsi sebanyak 148 responden (71,5%) dan sikap suami yang positif terhadap penggunaan kontrasepsi sebanyak 59 responden (28,5%). Dengan hasil perhitungan korelasi statistik p value  $0,000 < 0,05$  hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap suami terhadap penggunaan kontrasepsi pria di Desa Bulurejo, Juwirang Klaten. (18)

Sikap adalah salah satu faktor predisposisi yang merupakan pendorong perilaku seseorang untuk bertindak. Sikap adalah suatu kecenderungan seseorang terhadap objek tertentu bisa juga perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak terhadap objek tertentu. Tetapi sikap positif atau mendukung saja tanpa ditunjang faktor lain belum tentu memastikan seseorang melakukan sesuatu, misalnya PUS mempunyai sikap

positif terhadap metode kontrasepsi jangka panjang dengan pengetahuan yang cukup, namun tidak mendapatkan motivasi yang positif, tentu hal ini akan menyebabkan PUS tidak akan menggunakan atau memilih alat kontrasepsi jangka panjang. (13)

Hal ini sesuai dengan teori A. Wawan dan Dewi tahun 2011 yang dikutip dari Notoadmojo tahun 2003 dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Setelah seseorang memahami stimulus atau objek kesehatan diharapkan ia akan melaksanakan apa yang diketahuinya. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas lupa pengetahuannya, akan tetapi perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah, mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif, aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui maka akan menimbulkan sikap semakin positif dengan objek tertentu. (13)

Asumsi peneliti sikap PUS yang negatif terhadap penggunaan kontrasepsi pria dipengaruhi oleh perasaan yang ada dalam diri pria hal tersebut terlihat dari jawaban responden bahwa mereka tidak setuju bila harus menggunakan kontrasepsi, kontrasepsi lebih efektif digunakan oleh perempuan dibandingkan oleh laki-laki, dan responden juga tidak setuju dengan penggunaan kontrasepsi vasektomi karena dianggap bertentangan dengan nilai sosial dan tidak lazim

digunakan, vasektomi merupakan kontrasepsi seperti dikebiri, dan vasektomi juga bisa mengganggu gairah seksual, dan responden juga menganggap bahwa penggunaan kontrasepsi kondom tidak praktis di gunakan pada saat melakukan hubungan seksual, dan senggama terputus meruoakan kontrasepsi yang cocok digunakan bila mereka tidak menagalami gairah seksual.

#### **4.3.3 Hubungan Pendidikan PUS tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018**

Hasil tabulasi silang antara hubungan pendidikan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria dari sebelas orang PUS yang berpendidikan tinggi dua orang tiga koma dua persen PUS menggunakan kontrasepsi pria dan sembilan orang empat belas koma lima persen PUS tidak menggunakan kontrasepsi pria. Hasil tabulasi silang antara hubungan pendidikan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria, dari lima puluh satu orang PUS yang berpendidikan rendah semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria delapan dua koma tiga persen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square pada  $\alpha = \text{nol koma nol lima}$  di dapat nilai  $p$  value nol koma nol nol dua ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara pendidikan PUS dengan penggunaan kontrasepsi pria

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syukaisih yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Ramboh Samo Kabupaten Rokan Hulu dengan metode kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional menunjukkan bahwa pendidikan responden yang terbanyak masuk kategori rendah sebanyak 56 orang (58,3%) Hasil uji bivariat di dapatkan bahwa ada hubungan pendidikan terhadap pemilihan kontrasepsi dengan nilai  $p$  value = 0,037. (24)

Penelitian yang dilakukan oleh Lina Astuti dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi partisipasi Suami dalam menggunakan Alat Kontrasepsi dengan metode penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional menunjukkan bahwa pendidikan responden sebagian besar berpendidikan rendah yaitu sebanyak 34 orang (61,82%) hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan partisipasi suami dalam menggunakan alat kontrasepsi. (19)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dedes Fitria dengan judul hubungan antara pengetahuan suami tentang KB dengan Partisipasi Suami dalam Ber KB di Kelurahan Kemang Kabupaten Bogor dengan metode penelitian deskriptif analitik menunjukkan bahwa lebih dari sebagian yaitu 188 responden (54,5%) berpendidikan rendah hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan berhubungan dengan partisipasi suami dalam ber KB. (25)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa faktor pendidikan merupakan modal dasar dalam rangka pengembangan sikap dan ketrampilan. Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi seseorang PUS untuk memilih alat kontrasepsi yang digunakannya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya dan dapat memutuskan apa yang terbaik bagi dirinya. (13)

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan kepada anggota masyarakat sehingga terjadi perubahan perilaku positif untuk kepentingan diri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan mencakup pendidikan formal, pelatihan dan penyuluhan. Tingkat pendidikan akan menentukan pola pikir dan wawasan

seseorang, tinggi rendahnya pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku. Pendidikan PUS mempunyai hubungan dengan penggunaan kontrasepsi pria karena semakin bagus tingkat pendidikan PUS semakin baik pula pola pikir dan wawasan PUS tentang Kontrasepsi Pria. Sehingga PUS lebih memahami tentang kontrasepsi Pria. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang, pengetahuan memberi dampak pergeseran terhadap pemahaman nilai. (25)

Asumsi peneliti pendidikan PUS di Desa Lueng Gayo mempengaruhi penggunaan kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo. Hal tersebut terlihat dari dua orang PUS yang berpendidikan Tinggi mau menggunakan kontrasepsi pria dan PUS yang berpendidikan rendah tidak mau menggunakan kontrasepsi pria hal tersebut terlihat dari jawaban responden bahwa banyak responden yang berpendidikan rendah tidak mengerti apa itu kontrasepsi pria, apa keuntungan menggunakan kontrasepsi pria, manfaat penggunaan kontrasepsi pria, dan responden yang berpendidikan rendah juga mempunyai sikap negatif terhadap penggunaan kontrasepsi pria hal tersebut terlihat dari jawaban responden yang tidak setuju menggunakan kontrasepsi pria dan anggapan mereka bahwa kontrasepsi hanya cocok digunakan oleh perempuan.

#### **4.3.4 Hubungan Sumber Informasi tentang alat kontrasepsi pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018**

Hasil tabulasi silang antara hubungan sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria dari tujuh orang PUS yang mendapatkan informasi tentang kontrasepsi pria dua orang tiga koma dua persen menggunakan kontrasepsi pria dan lima orang delapan koma satu persen tidak menggunakan

kontrasepsi pria. Hasil tabulasi silang antara hubungan sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria dari lima puluh lima orang PUS yang tidak mendapatkan informasi tentang kontrasepsi pria semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak lima puluh lima orang delapan puluh delapan koma tujuh persen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square pada  $\alpha = \text{nol koma nol lima}$  di dapat nilai p value nol koma nol nol nol ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria

Hasil penelitian Elmia Kursani dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan partisipasi Pria dalam ber KB di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional dengan hasil analisis informasi dengan partisipasi pria dalam ber KB diketahui bahwa dari 55 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang KB pria terdapat 37 responden (67,3%) yang tidak berpartisipasi dalam ber KB, sedangkan dari 40 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang KB pria terdapat 15 responden (37,5%) yang tidak berpartisipasi dalam ber KB. Hasil uji Chi Square di dapatkan bahwa p value  $0.008 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara informasi yang pernah di dapatkan tentang KB pria dengan partisipasi pria dalam ber KB. (26)

Penelitian yang dilakukan oleh Syukaisih dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi di Puskesmas Rambah Samo Kabupaten Bogor dengan metode penelitian deskriptif analitik menunjukkan

bahwa sumber informasi berperan dalam pemilihan kontrasepsi yaitu sebanyak 32 responden (68,1%). Dengan nilai p value =0.000 hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber informasi dengan pemilihan kontrasepsi. (24)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan pria dalam ber KB dengan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional dengan hasil uji statistic di dapatkan nilai P value 0,021 <0,05 yang berarti ada hubungan antara informasi dengan keikutsertaan pria dalam ber KB. (27)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmodjo (2005) bahwa informasi kesehatan dapat diperoleh dari berbagai aspek yang dipakai dalam masyarakat. Dimana informasi yang diperoleh oleh pasangan usia subur tentang keluarga dari tenaga kesehatan, keluarga dan media massa. (14)

Asumsi peneliti di Desa Lueng Gayo banyak PUS yang tidak memperoleh informasi tentang kontrasepsi hal tersebut juga berkaitan dengan pendidikan PUS. Masih ada PUS di Desa Lueng Gayo yang tidak bisa membaca sehingga mereka tidak bisa mendapatkan informasi dari berbagai macam media informasi yang ada serta mereka sibuk dengan pekerjaan sehari hari yang menyebabkan mereka tidak sempat menonton televisi, radio serta membaca koran serta majalah dan di Desa Lueng Gayo masyarakatnya pun belum aktif menggunakan internet. informasi berhubungan dengan partisipasi PUS dalam menggunakan kontrasepsi pria karena apabila PUS mendengarkan informasi tentang macam-macam KB, manfaat dan keuntungan KB maka semakin besar kemungkinan PUS berpartisipasi dalam

penggunaan kontrasepsi pria dibandingkan PUS yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi pria

#### **4.3.5 Hubungan Peran Tenaga Kesehatan tentang alat Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Tahun 2018**

Hasil tabulasi silang antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria dari dua orang PUS yang maksimal mendapatkan peran tenaga kesehatan menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak satu orang satu koma enam persen dan tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak satu orang satu koma enam persen. Hasil tabulasi silang antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria dari sembilan orang PUS yang cukup maksimal mendapatkan peran tenaga kesehatan menggunakan kontrasepsi pria sebanyak satu orang satu koma enam persen, dan tidak menggunakan kontrasepsi pria sebanyak delapan orang dua belas koma sembilan persen. Hasil tabulasi silang antara hubungan peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria dari lima puluh satu orang PUS yang kurang maksimal mendapatkan peran tenaga kesehatan semuanya tidak menggunakan kontrasepsi pria yaitu sebanyak lima puluh satu orang delapan dua koma tiga persen. Berdasarkan hasil uji statistik dengan chi-square pada  $\alpha = \text{nol koma nol lima}$  di dapat nilai p value nol koma nol nol nol ( $p < \alpha$ ) sehingga memperlihatkan bahwa ada hubungan antara Peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria

Hasil penelitian Elmia Kursani dengan judul Faktor-Faktor yang berhubungan dengan partisipasi Pria dalam ber KB di Puskesmas Sidomulyo Pekanbaru dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain

penelitian cross sectional dengan hasil analisis peran petugas kesehatan dengan partisipasi pria dalam ber KB diketahui bahwa dari 55 responden yang peran petugas kesehatannya tidak ada berperan terhadap KB pria terdapat 38 responden (69,1%) yang tidak berpartisipasi dalam ber KB, sedangkan dari 40 responden yang peran petugas kesehatannya ada berperan terhadap KB pria terdapat 14 responden (35,0%) yang tidak berpartisipasi dalam ber KB. Hasil uji chi square di dapatkan p value  $0,002 < 0,05$  yang berarti  $H_0$  di tolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan partisipasi pria dalam ber KB. (26)

Penelitian yang dilakukan oleh Masro dengan judul Faktor-Faktor yang mempengaruhi perilaku Akseptor KB Pria di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kota Padang dengan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional menunjukkan bahwa hasil uji statistic dengan menggunakan uji Chi Square menyatakan hubungan yang bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku akseptor KB pria  $0,000 < 0,05$ . (28)

Menurut UU Kesehatan No 23 Tahun 1992, untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan dengan pendekatan pemeliharaan, *promotif*, penyembuhan (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan (*rehabilitative*) yang dilaksanakan secara menyeluruh terpadu dan berkesinambungan yang dilaksanakan antara lain melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan diselenggarakan guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat dan aktif berperan serta dalam upaya kesehatan. Tenaga

kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan, memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang memerlukan kewenangan dalam menjalankan pelayanan kesehatan.

Asumsi peneliti peran petugas kesehatan berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi pria karena petugas kesehatan yang berperan dan berkompeten dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan dan memberikan pelayanan serta informasi yang baik tentang KB pria akan lebih membuat pria tertarik untuk berpartisipasi dalam ber KB dibandingkan dengan petugas kesehatan yang tidak berperan. Di Desa Lueng Gayo Peran Tenaga Kesehatan masih kurang maksimal hal tersebut terlihat dari penyuluhan-penyuluhan tentang kontrasepsi pria yang jarang diberikan. Rata-Rata responden menjawab bahwa penyuluhan tentang kontrasepsi dilakukan oleh petugas kesehatan setahun sekali di Desa Lueng Gayo dan ini dianggap kurang efektif oleh masyarakat. Sehingga partisipasi pria dalam ber KB masih kurang di Desa lueng Gayo karena masyarakatnya tidak memahami dan tidak bisa menerima tentang penggunaan kontrasepsi pria.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian mengenai Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi Pria di Desa Lueng Gayo Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya tahun 2018 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 35 orang (56,5%), dan yang terendah mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 12 orang (19,4%).
2. Distribusi frekuensi sikap PUS tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi mempunyai sikap negatif yaitu sebanyak 60 orang (96,8%), dan yang terendah mempunyai sikap yang positif yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).
3. Distribusi frekuensi pendidikan PUS tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi berpendidikan rendah yaitu sebanyak 51 orang (82,3%), dan yang terendah berpendidikan baik yaitu sebanyak 11 orang (17,7%).
4. Distribusi frekuensi sumber informasi PUS tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi tidak mendapatkan informasi yaitu sebanyak 55 orang (88,7%), dan yang terendah mendapatkan informasi yaitu sebanyak 7 orang (11,3%).
5. Distribusi frekuensi peran tenaga kesehatan tentang alat kontrasepsi pria yang tertinggi kurang maksimal yaitu sebanyak 51 orang (82,3%), dan yang terendah maksimal yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).

6. Distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi di Desa Lueng Gayo yang tertinggi tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 60 orang (96,8%), dan yang terendah menggunakan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 2 orang (3,2%).
7. Berdasarkan hasil uji statistik antara pengetahuan suami (PUS) dengan penggunaan kontrasepsi pria menunjukkan bahwa ada hubungan yaitu dengan nilai *p value*  $0,039 < \alpha = 0,05$
8. Berdasarkan hasil uji statistik antara sikap suami (PUS) dengan penggunaan kontrasepsi pria menunjukkan bahwa ada hubungan yaitu dengan nilai *p value*  $0,000 < \alpha = 0,05$
9. Berdasarkan hasil uji statistik antara pendidikan suami (PUS) dengan penggunaan kontrasepsi pria menunjukkan bahwa ada hubungan yaitu dengan nilai *p value*  $0,002 < \alpha = 0,05$
10. Berdasarkan hasil uji statistik antara sumber informasi dengan penggunaan kontrasepsi pria menunjukkan bahwa ada hubungan yaitu dengan nilai *p value*  $0,000 < \alpha = 0,05$
11. Berdasarkan hasil uji statistik antara peran tenaga kesehatan dengan penggunaan kontrasepsi pria menunjukkan bahwa ada hubungan yaitu dengan nilai *p value*  $0,000 < \alpha = 0,05$

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Bagi Responden**

Bagi responden secara khusus PUS pria untuk meningkatkan pengetahuannya tentang kontrasepsi secara umum dan kontrasepsi pria secara

khusus, baik melalui media sosial ataupun melalui konseling pada tenaga kesehatan sehingga dapat meningkatkan pemahaman PUS tentang kontrasepsi KB yang paling efektif dan berjangka panjang, sehingga PUS dapat lebih bijak dalam melakukan pilihan atas kontrasepsi yang digunakan.

### **5.2.2 Bagi Tempat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan, sumber informasi bagi PUS di Desa Lueng Gayo sehingga diharapkan dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi pria di desa ini.

### **5.2.3 Bagi Institut Kesehatan Helvetia Medan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi studi keperpustakaan dan menjadi bahan masukan yang berarti bagi peneliti lain serta bermanfaat bagi mahasiswa di institusi pendidikan khususnya kebidanan.

### **5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan sampel yang digunakan lebih banyak, sehingga hasil analisis dari penelitian yang didapatkan lebih akurat, melakukan penelitian dengan aspek yang sama dengan menambahkan variabel yang lain.